

PROPOSAL PROGRAM PENGABDIAN  
KLUSTER PENGABDIAN UNGGULAN

MANAJEMEN MASJID BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI  
DI DUSUN KARANGANOM DESA KARANGANYAR PAITON PROBOLINGGO



Ketua : Rojabi Azharghany, M.Si.  
Anggota : Farhan, M.Sos.I  
Anggota : Mohammad Helmi, S.Ag  
Anggota : Aulia Akbar Maulana  
Anggota : Ahmad Idris  
Anggota : Ach. Yani  
Anggota : Muhammad Nur Fadhol  
Anggota : Ahmad Mujahid Lidinillah

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

MEI 2018

## PROPOSAL

### MANAJEMEN MASJID BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI

#### DI DUSUN KARANGANOM DESA KARANGANYAR PAITON PROBOLINGGO

##### A. Latar Belakang

Sebagaimana diketahui bahwa umat islam di Indonesia memiliki tempat ibadah yang amat banyak. Baik yang berada di daerah pedalaman sampai di wilayah yang pada daerah perkotaan. Kesemua tempat ibadah tentunya memiliki ciri dan karakteristik tersendiri dalam melakukan pengelolaannya. Menurut catatan departemen agama sebagaimana di kutip oleh Ahmad Sutarji setidaknya terdapat 700.000 masjid dan mushalla.<sup>1</sup> Sedangkan menurut catatan Dewan Masjid Indonesia HM Jusuf Kalla saat ini terdapat kurang lebih 850 ribu masjid dan mushala. Pertumbuhan masjid di Indonesia berkisar 65-70 persen. Namun dalam rentan 10 tahun angka tersebut masjid jauh lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan gejer yang mencapai 130 persen dalam rentan waktu yang sama.<sup>2</sup> Artinya, tempat ibadah umat islam perlu mendapatkan perhatian yang khusus dari semua pihak, termasuk akademisi. Sehingga perlu ditawarkan program pendampingan bagi pengelola masjid di daerah dan atau desa-desa tertentu.

Misalnya, di kecamatan paiton probolinggo yang terdiri dari 20 desa yang masing-masing desa tentu memiliki tempat ibadah (masjid) yang dibanggakan. Dengan demikian, perlu dipikirkan tentang konsep memakmurkan masjid dengan program pengadaan jaringan internet yang dikelola oleh pengurus masjid. Hal ini, hanya bisa dilakukan dengan cara 'memaksa' para stakeholder agar membijaki kebutuhan masyarakat (remaja) yang meleak

---

<sup>1</sup>Ahmad Sutardji, Meningkatkan fungsi dan manajemen masjid dalam Uli Amri Syatiri dkk (Ed), dakwah mencermati peluang dan problematikanya (Jakarta: STID Muhammad Natsir Press, 2007). 69.

<sup>2</sup>Ahmad Islamy Jamil, Ini Kendala Survei jumlah masjid di Indonesia, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/09/30/ncpyjr-ini-kendala-survei-jumlah-masjid-di-indonesia>. 30 september 2014.

teknologi dengan kebutuhan jaringan internet. Disamping itu, memakmurkan masjid adalah tugas ‘amanah’ langsung yang diberikan oleh sang pemberi syari’at kepada umat manusia.

Pahala memakmurkan masjid ini telah banyak disebutkan dalam al-Qur’an. Karena masjid adalah simbol keagamaan umat Islam yang paling sakral dan profan apapun kondisi dan keadaannya. Misalnya, masjid yang ruangnya aada fasilitas pendingin (AC), tentu saja sejuk dan membuat nyaman para jamaahnya. Baik jamaah ‘tetap’ yang berdomisili disekitarnya ataupun jamaah ‘kalong’ yang singgah sekedar untuk singgah dan atau menunaikan kewajiban sholat lima waktu. Contoh lainnya, keberadaan masjid yang didukung tempat parkir cukup atau luas bagi kendaraan roda dua sampa roda empat dan terjamin keamanannya, tentu lebih menenangkan pikiran jamaah.

Asumsi peneliti, bila pengelolaan masjid diberi fasilitas jaringan internet gratis, maka setiap jamaah akan lebih merindukan masjid.. Bisa jadi, jamaah akan berlama-lama disekitas masjid, kendatipun sambil lalu melakukan komunikasi *online* dengan sanak keluarga dan atau para sahabatnya di media sosial. Tempat ibadah umat islam zaman modern dengan fasilitas jaringan internet ‘gratis’ ini tentu masih bisa dihitung dengan jari. Misalnya, apabila sejumlah masjid di Kota/Kabupaten Probolinggo Jawa Timur, baik tipologi masjid besar, masjid wakaf, ataupun lainnya jumlah 1385 catatan Bimas kementerian agamatahun 2014, semua diberi fasilitas internet gratis, maka bisa kita bayangkan betapa banyak jamaah yang akan memenuhi lingkungan masjid, khususnya jamaah remaja yang setiap harinya menggunakan dan membutuhkan jaringan internet. Bisa dipastikan, tidak perlu menunggu hari jumat, bagi para remaja menuju ke masjid. Dapat digambarkan secara teknis misalnya, penggunaan password ‘ayo sholat/jamaah dulu’, jaringan internet tesebut bisa jadi memotivasi pengguna jaringan untuk berniat memakmurkan masjid, bahkan pengguna jaringan internet yang dinikmati oleh umat non muslim sekalipun.

Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam dengan karakteristik penganutnya. Islam adalah agama universal tanpa batas kewarganegaraan tertentu. Menurut Gusdur dalam judul bukunya ‘Islam Kosmopolitan; Nilai-

Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan' di halaman kesembilan, Gusdur menyatakan kosmopolitanisme peradaban Islam, bagi Gus Dur, digambarkan seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya, heterogenitas politik dan kehidupan beragama yang eklektik selama berada-abad. Inilah yang menurut Rumadi (peminat pemikiran Gus Dur), watak kosmopolitanisme dan universalisme ini digunakan Gus Dur untuk melakukan pengembangan terhadap teologi ahl al-sunnah wa al-jamaah (Aswaja) dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan masyarakat

Kenyataan saat ini, banyak didirikan tempat ibadah namun proses pemakmuran masjid masih tergolong tanda Tanya. Apakah kondisi jamaahnya ramai pada saat hari jum'at ataukah pada saat Ramadhan saja?. Sebagai umat islam, tentu saja kita mengklaim bahwa pemakmuran masjid telah kita lakukan secara optimal. Namun, yang perlu disadari bersama adalah bahwa kecenderungan jamaah masa kini melihat masjid hanya sebatas pada kegiatan ibadah ritual (shalat wajib, zikir, shalat jumat dan lainnya). Terkait dengan ibadah sosial masjid terkadang dipergunakan untuk wahana silaturahmi dan pengajian keagamaan serta kegiatan sosial lainnya seperti pengumpulan zakat, pembinaan baca al-Qur'an, pengajian dalam rangka peringatan hari besar islam dan sebagainya. Tradisi tersebut lambat laun membuat jamaah semakin sedikit dan kurang semangat dalam berlomba memakmurkan masjid. Karena, fenomena masyarakat muslim masa kini, lebih cenderung melakukan kegiatan ibadah ritual di masjid sebagai simbol-simbol praktek keagamaan.

Kegiatan formal dalam aktivitas sehari-hari jamaah lebih dekat kepada fasilitas-fasilitas hiburan (wisata) sebagai bagian dari upaya menghilangkan penat, capek, dan letih setelah bekerja rutin. Terlebih adanya kebiasaan anak-anak dan remaja yang memanfaatkan fasilitas media online atau internet sebagai media ikut tren menerjunkan diri dalam permainan game-game online yang banyak meluangkan waktu belajarnya. Fenomena lainnya adalah, kecenderungan masyarakat modern yang selalu beraktivitas melalui interaksi dan komunikasi secara online. Dimana dominasi media massa yang dipakai adalah media sosial seperti kehadiran facebook, whatsapp, BBM, Twitter, Instagram dan lainnya. Yang pasti keberadaan media sosial tersebut menjadi tren dan tradisi baru bagi

masyarakat saat ini mulai usia anak-anak sampai orang dewasa. Alvin Toffler, menyebut kondisi masyarakat dengan “*future shock*”. Menurut Toffler, manusia mengalami kelumpuhan sosial yang disebabkan oleh pesatnya perubahan teknologi. Besarnya pengaruh pesan atau informasi yang berlebihan dari media.<sup>3</sup>

Bahkan mereka cenderung senang dan menyukai suatu tempat dengan fasilitas internet yang gratis (free wifi), termasuk seperti di tempat warung kopi pun diberikan jaringan internet gratis untuk memikat dan mengundang pengunjung dan pelanggan yang banyak. Termasuk kondisi masyarakat di dusun karanganom, desa karanganyar Paiton Probolinggo. Masjid Miftahurrahman, yang diketuai bapak Sukardi, masih perlu mendapatkan pendampingan dalam rangka memakmurkan masjid bagi generasi muda. Masjid yang berada di pesisir pantai tersebut banyak dipakai oleh masyarakat nelayan termasuk masyarakat yang berkunjung di tempat wisata Randu tatah yang melalui jalur karanganom. Dengan kondisi masyarakat ekonomi penghasilan rendah dan kesadaran pendidikan anak-anaknya yang minim, tentu membutuhkan penyadaran yang bertahap proses pemakmuran masjid yang modern yang relevan dengan kondisi masyarakat melek teknologi.<sup>4</sup>

Kata ‘Masjid’, menurut Gibb dan Kraemer sebagaimana dikutip Tawaluddin Haris, berasal dari bahasa arab dengan akar kata “sajada-yasjudu-sajdan”, diartikan sebagai sujud. Sujud berarti menundukkan kepala sampai ke tanah. Dari kata ‘sajada’ ini kemudian terbentuk kata ‘masjid’ yang berarti tempat sujud.<sup>5</sup> Sujud juga dapat dipahami tempat sujud atau berlutut dan membungkuk dengan khidmat dan merupakan tempat untuk beribadah menjalankan perintah shalat. Namun, lebih sering dipahami sebagai tempat sujud

---

<sup>3</sup>Alvin Toffler, *Future Shock* (New York: Random House, 1970), 32, 346, 365.

<sup>4</sup>Observasi Peneliti pada 6 Maret 2018, bersamaan dengan peringatan hari Nelayan.

<sup>5</sup>Tawalinuddin Haris, Masjid-Masjid di Dunia Melayu Nusantara, *Suhuf*, Vol.3, No. 2, 2010, 279-307. Dikutip dari H.A.R. Gibb dan H. Kraemers, *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1953), 340. Selain rumah ibadah masjid juga disebut sebagai simbol Islam. Lihat juga Martin Frishman dan Hasan Uddin Khan, *The Mosque, History, Architectural Development & Religion Diversity* (London: Thames and Hudson, 1994), 11.

menyembah Allah SWT. Karena itulah masjid dengan derivasinya disebutkan sebanyak 28 Kali.<sup>6</sup>

Tawaluddin menyebutkan kata masjid ditemukan 19 kali, sedangkan istilah kata sujud, sajada dan berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 92 kali.<sup>7</sup> Artinya masjid menjadi perhatian tersendiri dalam al-Qur'an. Antara lain ayat ke-18 surat at-Taubah Allah SWT. Berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

*“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>8</sup>*

Karena itu, tugas masing-masing muslim dalam memakmurkan masjid merupakan tugas mulia namun juga tugas yang cukup berat. Kenyataannya masjid masih sebatas dipergunakan sebagai tempat untuk melakukan dan menjalankan ibadah shalat baik lima waktu, jumat, ataupun shalat hari raya.<sup>9</sup> Termasuk pula difungsikan untuk pemberdayaan ekonomi umat seperti dalam proses pengumpulan zakat dan lainnya. Kendatipun masjid juga dipergunakan untuk wadah silaturahmi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan atau pengajian-pengajian rutin. Artinya, masjid merupakan pusat kegiatan atau aktifitas umat dalam menjalankan kegiatan dalam semua aspeknya. Namun, realitanya banyak masjid terkadang sepi dari uamtnya karena cenderung hanya merupakan sebagai symbol bagi agama. Karena esesnsi masiid sebagai tempat ibadah ritual dan sosial belum optimal.

Keberadaan generasi muslim masa kini dihadapkan pada perkembangan modern yang semakin canggih dengan aneka teknologi. Karena itu, anak-anak

---

<sup>6</sup>Abdul Basit, Strategi Pengembangan Masjid bagi Generasi Muda, Jurnal Komunika, Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, Vol. 3, No. 2 Juli-Desember 2009, 270-286.

<sup>7</sup> Tawalinuddin Haris, Masjid-Masjid di Dunia Melayu Nusantara, 280.

<sup>8</sup> Qs. At-Taubah ayat 18, An-Nur ayat 36-37; artinya di dalam masjid-masjid sebagai tempat yang diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya dengan bertasbih, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayar zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang”. Lihat juga Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1996), 26

<sup>9</sup> Nana Rukmana D. W., Masjid dan dakwah (Jakarta: al-Muwardi Prima, 2002). 41.

remaja muslim masa kini banyak yang melewatkan hari-harinya diluar rumah yang lingkungannya lebih mendukung bagi pengalaman hidup mereka. Aktivitas diluar diisi dengan permainan game online, entertainment, dan permainan lainnya. Termasuk kalangan generasi tua pun belum menampakkan perilaku keberagamaan dengan mengoptimalkan masjid sebagai tempat yang memberikan kenyamanan dalam menjalankan kehidupan, terlebih bila dihadapkan kepada persoalan kehidupan rumah tangga yang dilematis dengan problem-problem internal keluarganya. Disinilah tantangan pengurus masjid dalam menciptakan lingkungan masjid yang multifungsi dan sebagai wadah problem solver bagi jamaah muslim dalam menjalankan kehidupan beragama sekaligus kehidupan sosial kemasyarakatan dalam semua aspeknya.

Fungsi masjid menurut Moh.Rofiq setidaknya memiliki empat hal yaitu; fungsi teologis, fungsi peribadatan, fungsi etik, moral dan sosial serta fungsi keilmuan dan pendidikan.<sup>10</sup> Sedangkan fungsi masjid dalam al-Quran sebagaimana yang dipraktekkan Rasulullah yaitu; sebagai pembinaan aspek ritual keagamaan (shalat, zikir), dan juga fungsi kemasyarakatan (diskusi, musyawarah, pendidikan, perekonomian) dan seterusnya.<sup>11</sup> Beberapa fungsi masjid yang dikemukakan tersebut setidaknya menjadi dasar dalam mengembangkan fungsi lainnya yang lebih relevan dengan keadaan masyarakat masa kini.

Memang banyak penjelasan mengenai fungsi masjid ini sebagai bagian dari upaya memakmurkan masjid dalam berbagai aspek. Seperti yang dikemukakan setianto dan widi astute, bahwa masjid bisa difungsikan untuk memberdayakan ekonomi umat. Indikatornya antara lain; pertama; masjid merupakan tempat menghimpun dana umat, menyimpan dan membagikannya, kedua; masjid menjadi tempat menumbuhkembangkan semangat gotongroyong, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial, ketiga; meningkatkan taraf hidup umat, terutama kaum dhuafa dan miskin, keempat; meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan usaha ekonomi, kelima;

---

<sup>10</sup>Moh. Rofiq, Fungsi edukasi masjid (Yogyakarta: Grafindo Litera Media & STAIN Purwokerto Press, 2005), 73-75

<sup>11</sup>Taufik al-Wa'I, Dakwah ilallah (mesir: dar al-yaqin, 1995), 373-379).

memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan melalui berbagai kegiatan sosial.<sup>12</sup>sedangkan menurut Yulianto, sebagaimana dikutip Muhammad Nadjib Massiki, fungsi masjid bisa dijadikan sebagai tempat kaderisasi generasi muda secara berkesinambungan.<sup>13</sup>

Berkaitan dengan pengelolaan lingkungan masjid sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari, penelitian ismail Suardi Wekke dalam observasinya terhadap masyarakat minoritas muslim Raja Ampat menyatakan bahwa “Lembaga masjid dijadikan sebagai penopang untuk meles tarikan lingkungan. Keberadaan agama yang dilambangkan dengan masjid merupakan bagian dari interaksi warga Muslim. Dengan perjumpaan dalam masyarakat bagi keyakinan yang berbeda memberikan kesempatan untuk melakukan dialog dan selanjutnya secara bersama-sama menerjemahkan pesan-pesan keagamaan dalam bentuk praktikal. Ini dilakukan sebagai bentuk tuntutan. Ia juga menjelaskan bahwa agama sesungguhnya berjalan seiring dengan pemeluk nya. Untuk itu, agama tidak lagi berada dalam norma yang abstrak, tetapi dikelola dalam bentuk keyakinan yang mengalami bentuk yang lebih operasional dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>14</sup> Artinya, bahwa pengelolaan masjid dalam masyarakat kondisi bagaimanapun menjadi dinamis dengan kehidupan masyarakat muslim dengan budaya lokal setempat.

Oleh karena itu, ditengah masyarakat modern saat ini, manajemen masjid harus lebih diperhatikan lingkungannya. Dalam semua aspek, terutama pendidikan, agama, ekonomi, kesehatan, kesenian dan lainnya, yang harus dilakukan oleh pengelola (takmir) masjid ditengah tradisi kehidupan masyarakat modern saat ini, hemat penliti, antara lain:

1. Penyediaan fasilitas jaringan internet gratis dilingkungan Masjid
2. Sarana bermain bagi anak-anak atau sarana outbound edukatif

---

<sup>12</sup>Setianto dan Tika Widiastuti, Analisis Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Masjid at-Taqwa, *Jestt*, Vol. 2, No. 10, Oktober 2015. 867-880.

<sup>13</sup>Fungsi lainnya tempat beribadah, tempat menuntut Ilmu, tempat pembinaan jama'ah, dan sebagai pusat dakwah dan kebudayaan Islam. Lihat Muhammad Nadjib Massiki , Desain Akustik Ruang Sholat Masjid Agung Darussalam Palu, *Jurnal 'Ruang'*, Vol. 2, No. 1, Maret 2011. 14-25.

<sup>14</sup>Ismail Suardi Wekke, Sasi Masjid dan Adat; Praktik Konservasi Lingkungan Masyarakat Minoritas Muslim Raja Ampat, *jurnal Al-Tahrir*, Vol 5, No. 1, Mei 2015, 1-20.



3. Penyediaan ruang khusus konseling dan atau bimbingan keluarga yang dikhususkan bagi kepala keluarga (suami-istri) yang mengalami problematika hidup dalam keluarga
4. Ketersediaan tempat olahraga yang dinamis dengan jamaah di lingkungan masjid
5. Ketersediaan media audio-visual sebagai bagian dari pelayanan informasi dan teknologi bagi jamaah.

Dengan demikian, tawaran program pengadaan jaringan internet di dusun karanganom dengan jumlah remaja dan atau pengguna alat komunikasi modern, menurut catatan Bidang Pengembangan Pesantren dan masyarakat PP. Nurul Jadid tahun 2018 mencapai 169 pemuda. Pengguna alat komunikasi berjejaring sosial sejumlah 169 tersebut konsekuensi logisnya membutuhkan jaringan internet dengan kekuatan *unlimited*. Karena itu, dalam jangka 6 bulan berjalan pada Juni sampai Desember, tim peneliti bermaksud melakukan pendampingan dan atau partisipasi terhadap remaja masjid (karang taruna) agar mengoptimalkan proses modernisasi masjid melalui pengadaan jaringan internet sebagai sebuah keniscayaan masyarakat zaman now. Keniscayaan alat komunikasi modern bagi generasi masyarakat (komunitas) nelayan menjadi penting guna mengejar ketertinggalan informasi.

#### B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain meliputi :

1. Merealisasikan tri dharma perguruan tinggi yang menjadi kewajiban setiap akademisi, khususnya pengabdian kepada masyarakat
2. Mewujudkan konsep pengembangan masjid modern yang relevan dengan kondisi masyarakat masa kini
3. Mensinergikan hubungan akademisi dengan masyarakat luas, khususnya masyarakat komunitas nelayan di desa karanganyar paiton probolinggo

#### C. Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan dua persoalan penting yaitu :

1. Bagaimana konsep manajemen masjid berbasis teknologi informasi berupa pengadaan jaringan internet di tempat ibadah?
2. Bagaimana penerapan manajemen masjid berbasis jaringan internet di dusun karanganom desa karanganyar paiton probolinggo?

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang manajemen masjid telah dilakukan beberapa akademisi dan atau peneliti, antara lain:

penelitian Setianto dan Tika Widiastuti (2015), yang menyatakan bahwa masjid bisa difungsikan untuk memberdayakan ekonomi umat. Indikatornya antara lain; pertama; masjid merupakan tempat menghimpun dana umat, menyimpan dan membagikannya, kedua; masjid menjadi tempat menumbuhkembangkan semangat gotongroyong, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial, ketiga; meningkatkan taraf hidup umat, terutama kaum dhuafa dan miskin, keempat; meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan usaha ekonomi, kelima; memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan melalui berbagai kegiatan sosial.<sup>15</sup>

Penelitian ismail Suardi Wekke (2015) dalam observasinya terhadap masyarakat minoritas muslim Raja Ampat menyatakan bahwa “Lembaga masjid dijadikan sebagai penopang untuk meles tarikan lingkungan. Keberadaan agama yang dilambangkan dengan masjid merupakan bagian dari interaksi warga Muslim. Dengan perjumpaan dalam masyarakat bagi keyakinan yang berbeda memberikan kesempatan untuk melakukan dialog dan selanjutnya secara bersama-sama menerjemahkan pesan-pesan keagamaan dalam bentuk praktikal. Ini dilakukan sebagai bentuk tuntutan. Ia juga men jelaskan bahwa agama sesungguhnya berjalan seiring dengan pemeluk nya. Untuk itu, agama tidak lagi berada dalam norma yang abstrak, tetapi dikelola dalam bentuk keyakinan yang mengalami bentuk yang lebih operasional dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Setianto dan Tika Widiastuti, Analisis Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Masjid at-Taqwa, Jestt, Vol. 2, No. 10, Oktober 2015. 867-880.

<sup>16</sup> Ismail Suardi Wekke, Sasi Masjid dan Adat; Praktik Konservasi Lingkungan Masyarakat Minoritas Muslim Raja Ampat, *jurnal Al-Tahrir*, Vol 5, No. 1, Mei 2015, 1-20.

Penelitian M. Ayub dkk. (1996) Hasil penelitian menyebutkan manajemen masjid dibagi kedalam dua bagian, yaitu; *pertama*; Manajemen Pembinaan fisik masjid (physical Management) yang meliputi; kepengurusan, pembangunan dan pemeliharaan fisik masjid, pemeliharaan kebersihan dan keanggunan masjid, pengelolaan taman dan fasilitas-fasilitas yang tersedia. dan *kedua*; Pembinaan fungsi Masjid (functional management), meliputi; masjid sebagai tempat ibadah, dakwah dan peradaban Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.<sup>17</sup>

Penelitian Azis Muslim (2004) yang menyebutkan tentang Langkah-langkah dalam memakmurkan sebuah masjid antara lain 1) tumbuh kembangkan kemampuan orang per orang baik secara individu maupun kelompok, 2) kuatkan ikatan sesama anggota masyarakat dan timbulkan kesungguhan mereka dalam bekerja, 3) berikan informasi yang lengkap dan valid bagi siapa saja yang terlibat dalam suatu aktivitas, 4) kembangkan kesepakatan dan berikan semangat sesama mereka, 5) beranilah mengambil resiko dan selesaikan masalah secara kreatif.<sup>18</sup>

Penelitian konseptual yang dikemukakan M. Basyuni, bahwa dalam mengelola masjid, hal penting adalah mengembalikan masjid sebagai pusat kebudayaan seperti masa lalu dimana masjid merupakan pengembangan kebudayaan yang perlu dipertahankan sekaligus mengembangkan budaya baru yang relevan dengan era modern. Maka pengelolaannya pun harus selalu mengikuti perkembangan modern.<sup>19</sup>

Penelitian-penelitian lain tentang masjid sebagai kajian, yaitu; Ahmad Sutardji, Meningkatkan fungsi dan manajemen masjid dalam Ulil Amri Syatiri dkk (Ed), dakwah mencermati peluang dan problematikanya, Jakarta: STID Muhammad Natsir Press, 2007. Tawalinuddin Haris, Masjid-Masjid di Dunia Melayu Nusantara, *Suhuf*, Vol.3, No. 2, 2010. Martin Frishman dan Hasan Uddin Khan, *The Mosque, History, Architectural Development & Religion Diversity*. London: Thames and Hudson, 1994. Abdul Basit, Strategi

---

<sup>17</sup> M. Ayyub, dkk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)

<sup>18</sup> Azis muslim, manajemen pengelola masjid, aplikasia, jurnal aplikasi ilmu-ilmu agama, vol. v, no. 2, desember 2004

<sup>19</sup>Muhammad M. basyuni, manajemen pembangunan masjid (Jakarta: FDK press, 2008), 149.

Pengembangan Masjid bagi Generasi Muda, *Jurnal Komunika*, Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, Vol. 3, No. 2 Juli-Desember 2009. Nana Rukmana D. W., Masjid dan dakwah. Jakarta: al-Muwardi Prima, 2002. Moh. Rofiq, Fungsi edukasi masjid. Yogyakarta: Grafindo Litera Media & STAIN Purwokerto Press, 2005. Muhammad Nadjib Massiki, Desain Akustik Ruang Sholat Masjid Agung Darussalam Palu, *Jurnal 'Ruang'*, Vol. 2, No. 1, Maret 2011.

Penelitian tersebut diatas berbeda dengan penelitian yang diusulkan peneliti. Konsep pengembangan manajemen masjid berbasis teknologi informasi dengan jaringan internet, peneliti eksperimenkan melalui katagori masjid di pedesaan, khususnya daerah pinggiran pantai (pesisir). Dengan demikian, urgensi penelitian ini menurut peneliti merupakan prioritas yang perlu dibumisasikan kedalam kajian komprehensif agar konsep dan realisasinya bias segera dipastikan apakah konsep tersebut layak untuk ditindaklanjuti kedalam kajian-kajian berikutnya.

#### E. Kontribusi Penelitian

Penelitian tentang konsep manajemen masjid berbasis teknologi informasi dalam bentuk pengadaan jaringan internet ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam beberapa hal, antara lain:

1. Relevansi dan sinergi kondisi masyarakat era milenial dengan pengamalan doktrin keagamaan
2. Upaya mempertemukan dan menyeimbangkan tradisi kehidupan modern dengan fasilitas mutahir dan tradisi gagap teknologi melalui optimalisasi tempat ibadah sebagai media filter terhadap dampak negative perkembangan teknologi modern.
3. Pengamalan nilai-nilai sosial-keagamaan dan sosial kemasyarakatan
4. Menguji konsep manajemen masjid berbasis jaringan internet di pedesaan agar menjadi percontohan bagi masjid lainnya
5. Membudayakan masyarakat gagap teknologi agar mengoptimalkan teknologi masa kini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari doktrin-doktrin keagamaan.

## F. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan melalui pengelolaan masjid di dusun karanganom desa karanganyar dilakukan secara bertahap. Tahapan tersebut secara umum meliputi; sosialisasi, partisipasi, dan evaluasi secara berkesinambungan dan mengintegrasikan beberapa stakeholder.

### 1. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi tentang pentingnya pengelolaan masjid berbasis teknologi informasi, yang dimaksudkan adalah terbentuknya jaringan internet di lingkungan masjid sebagai stimuli bagi jamaah khususnya remaja masjid dan pemuda lainnya. Dengan cara mensosialisasikan program tersebut kepada pihak takmir dan atau stakeholder bahwa generasi zaman sekarang harus diberikan fasilitas internet sebagai bagian dari interaksi social masyarakat modern. Sosialisasi bisa dilakukan melalui beberapa bentuk, antara lain:

- 1) Pertemuan atau rapat khusus pimpinan desa dengan takmir
- 2) Pertemuan dengan remaja masjid dan atau karang taruna desa.
- 3) Informasi melalui sebaran spanduk atau banner
- 4) Media-media sosial yang bias diakses oleh masyarakat melek teknologi
- 5) Mengundang pihak telekom sebagai pengampu dalam hal pemanfaatan internet untuk menjelaskan sedetail mungkin terhadap kemungkinan penerapan konsep manajemen masjid berbasis jaringan internet.

### 2. Partisipasi

Penyampaian program pengelolaan masjid berbasis teknologi informasi di dusun karanganom, juga bisa dilakukan oleh pengabdian bersama

masyarakat sebagai bentuk interaksi sosial yang nyata. Bahwa kehadiran peneliti/pengabdian bersama tim menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam merealisasikan program pengadaan jaringan internet yang relevan dengan kondisi masyarakat melek teknologi.

### 3. Evaluasi

Pengabdian bersama mitra pengabdian melakukan evaluasi dalam setiap pertemuan dengan melibatkan perwakilan semua unsur desa, agar mendapatkan informasi yang komprehensif tentang respon program yang ditawarkan. Apakah stakeholder tertentu ada yang merespon tidak setuju atau setuju untuk merealisasikan konsep pengembangan masjid berbasis jaringan internet. Atau sebaliknya, masyarakat justru mengharapkan realisasi yang bersifat segera karena telah menyadari pentingnya fasilitas yang dimaksud.

### G. Personalia dan Agenda

Penelitian ini merupakan penelitian kolektif antara dosen bersama mahasiswa serta melibatkan infoman dan atau stakeholder yang relevan dengan penelitian. Adapun agenda yang dijadwalkan sebagai berikut:

No	Agenda	Waktu	keterangan
1	Pengajuan Proposal	Mei 2018	Minggu kedua
2	Seminar Proposal	Mei 2018	Minggu keempat
3	Pelaksanaan	Juni-Oktober 2018	Menyesuaikan
4	Penulisan Laporan	November 2018	Menyesuaikan
5	Pelaporan	Desember 2018	Menyesuaikan

s

#### H. Dana atau Pembiayaan

Anggaran penelitian dan atau pengabdian tim peneliti peroleh dari anggaran pendapatan dan belanja Universitas Nurul Jadid sebesar 9.600.000 dan juga donator dan atau sponsorship yang dengan sukarela memberikan dana (materi) untuk mensukseskan program pendampingan.